

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan kerjasama yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Dari berbagai kajian, kemampuan kerjasama atau biasa disebut sikap kooperatif memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemananan yang positif yang perlu dibiasakan. Hal tersebut berpengaruh terhadap pada masa selanjutnya. Kemampuan kerjasama tersebut bila tidak dibiasakan dengan baik maka dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian dan perkembangan diri anak.

Kerjasama yang seperti yang dimaksud sesuai dengan maknanya, yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain, menjadi media penting untuk mengenali diri dan orang lain. Seperti dijelaskan oleh Nur Asma (2006, hlm 11) Kerjasama merupakan suatu aktivitas dalam kelompok kecil dimana terdapat kegiatan saling berbagi dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan sesuatu.

Kerjasama menjadi hal yang penting untuk mendapat perhatian sosial dan pengenalan diri pada orang lain. Siswa tunagrahita yang mampu bekerjasama adalah siswa yang mengenali dirinya juga mengenali teman-temannya, karena itu kerjasama dapat dianggap perlu dimiliki oleh setiap anak begitupun dengan anak berkebutuhan khusus, baik penyesuaian bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan baik berupa fisik, mental, sosial maupun ketiganya. Menurut Deddy Mulyana (2011, hlm. 1) “ABK dapat di kelompokkan menurut kecacatan yang dialaminya antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan”. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Berkebutuhan Khusus

sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak normal dalam aspek fisik, mental, atau sosial dan emosional (Hidayat dalam Apriyanto, 2012). Pendidikan Khusus sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus sebagai objek formal dari berbagai jenis kelainan termasuk anak tunagrahita, secara terus-menerus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Bagaimanapun, sebagai warga negara anak-anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, bab IV, pasal 5, ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Maka anak tunagrahita (kelainan mental) memiliki hak yang sama seperti anak pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan.

Menurut Apriyanto (2012, hlm. 21) mendefinisikan tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya (Hallahan dan Kauffman dalam Efendi, 2008, hlm. 89).

Penyesuaian perilaku kerjasama harus dimiliki oleh semua orang begitupun anak-anak tunagrahita, Penyesuaian perilaku kerjasama diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Michelson, dkk. (dalam Ramdhani, 1994, hlm. 36) menyebutkan bahwa Penyesuaian perilaku kerjasama merupakan suatu keterampilan yang diperoleh individu dengan individu, kelompok dengan kelompok melalui proses belajar

mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik.

Kebanyakan anak merasa kesulitan dalam berperilaku kerjasama terutama dalam berinteraksi dengan teman, guru maupun orang yang baru dikenalnya. Para orang tua sering beranggapan bahwa perilaku kerjasama anak tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya, karena anak akan dapat belajar dengan sendirinya berinteraksi secara baik dengan teman, saudara atau orang lain. Sama halnya dengan anak tunagrahita pada dasarnya mereka memiliki dorongan untuk dapat berinteraksi dan melakukan hubungan sosial dengan lingkungan dan masyarakat yang ada disekitarnya, tetapi dalam hal ini anak tunagrahita juga memiliki ketidakmampuan dalam belajar dan menyesuaikan diri dengan masyarakat termasuk dalam berinteraksi sosial, yang semua itu berkaitan dengan penyesuaian perilaku atau perilaku adaptifnya. Maka dari itu diperlukannya keterampilan perilaku kerjasama dalam keterampilan sosial agar anak dapat berinteraksi dengan baik. Grossman (Matson & Ollendick, 1988 , hlm. 83) berpendapat :

“Defisit keterampilan sosial adalah salah satu karakteristik dari anak tunagrahita. Fakta ini jelas terlihat karena kurangnya kemampuan intelektual dan keterbelakangan sosial yang terjadi pada anak tunagrahita ringan, sehingga mereka memerlukan bantuan dalam perilaku sosial”.

Menurut Sunardi (dalam Tarmansyah, 1995, hlm. 75) mengemukakan tentang problem kepribadian yang terjadi pada anak tunagrahita diantaranya cemas, takut, tegang, sangat pemalu, menyendiri, tidak punya teman, mudah tersinggung, terlalu perasa/sensitif, sedih depresi, rendah diri, tidak berharga, kurang percaya diri, mudah bingung, menyembunyikan diri, sering menangis, dan sangat tertutup. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, dan sebagai pengembang awal kemampuan sosial anak, disamping lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga merupakan salah satu lembaga formal yang mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan kepribadian siswa karena sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengorganisir berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan sosial siswa.

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Maka, salah satu sarana untuk mengembangkan perilaku kerjasama anak yaitu dengan melaksanakan pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu pendidikan yang penting dilakukan di sekolah luar biasa. Penjas sendiri merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan, sedangkan adaptif berasal dari kata adaptasi yang berartikan menyesuaikan. Penjas adaptif adalah pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan serta disesuaikan atau dimodifikasi dengan sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi lapangan di SLB C Cipaganti pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, permasalahan yang ditemukan pada anak tunagrahita ringan seperti perilaku anak dalam melakukan kerjasama dalam kelompok masih jarang sekali terlihat, sering terjadinya selisih paham antara siswa dengan siswa lainnya saat menyelesaikan tugas gerak secara bersama dalam kelompok, tidak adanya inisiatif untuk saling peduli pada teman yang memiliki kemampuan gerak yang kurang baik seperti saat ada teman yang tidak bisa melakukan gerakan melangkah melewati hula hoop salah satu siswa malah mentertawakan dan tidak upaya untuk menolongnya dari kesulitan tersebut, selalu ingin menang sendiri tidak pernah memperdulikan saran atau gagasan yang disampaikan oleh teman kelompoknya seperti saat guru menugaskan siswa untuk menyelesaikan tugas bersama-sama salah satu siswa ingin selalu menjadi *Leader* dimana semua keputusan harus menurutnya sendiri tanpa memperdulikan temannya, peneliti menemukan siswa yang tidak mau disatukan dengan siswa yang memiliki kemampuan dibawah kemampuannya, sering meluapkan emosinya saat pendapatnya tidak disetujui oleh temannya untuk menyelesaikan tugas geraknya, guru masih jarang sekali mensituasikan belajar gerak dalam bentuk kelompok hal lain yang menjadi masalah yaitu kurangnya kesempatan bagi anak untuk bermain secara berkelompok karena jika dilihat dari mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran guru hanya memberikan satu kali kesempatan bermain secara kelompok itu pun hanya sebagai kegiatan selingan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Maka, ini menyebabkan

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka menjadi kurang memiliki sikap maupun kontrol diri yang baik, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama anak, sering terlihat perilaku negative misalnya peneliti melihat ada salah satu siswa yang sering meninggalkan pembelajaran.

Realita tersebut apabila tidak segera mendapat penanganan maka dikhawatirkan siswa akan mengalami hambatan dalam kemampuan kerjasama pada diri siswa untuk tahap pendidikan dan perkembangan selanjutnya, untuk itulah perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut khususnya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

Dari uraian diatas timbul permasalahan yang ingin penulis ketahui untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penulis menduga untuk mengatasi permasalahan penerapan *Psychomotoric therapy* yang di implementasikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani akan memberikan dampak yang baik dalam menumbuhkan kerjasama anak tunagrahita di SLB C Cipaganti.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Psychomotoric Therapy* Terhadap Kemampuan Perilaku Kerjasama Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan masalah kemampuan kerjasama siswa di SLB C Cipaganti, sehingga anak tunagrahita membutuhkan suatu perlakuan khusus dalam upaya untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama.

Berdasarkan yang terjadi yang dilapangan, seperti kemampuan kerjasama anak dalam pembelajaran di SLB C Cipaganti masih perlu bimbingan, pelaksanaan kegiatan yang bersifat kelompok masih jarang dilakukan, pemanfaatan *Psychomotoric Therapy* dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam peningkatan kemampuan kerjasama masih kurang, keterbatasan penggunaan pendekatan atau metode yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk memberikan stimulasi sesuai dengan tumbuh kembang anak mengakibatkan anak kurang memiliki kemampuan kerjasama.

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk merangsang dan menumbuhkan kemampuan kerjasama, salah satunya yaitu dengan menerapkan aktivitas *Psychomotoric therapy*. *Psychomotoric therapy* adalah *Therapy* gerakan yang berorientasi pada tubuh dan berorientasi pada gerakan *psychotherapy*. *Psychomotoric therapy* merupakan sebuah metode *Therapy* yang digunakan oleh para ahli psikiatri di Negara Belanda sekitar tahun 1960-an untuk memperbaiki kelainan psikologis sebagai pengembangan dari *therapy*. Perlakuan yang diberikan adalah berupa permainan. *Psychomotoric therapy* adalah suatu upaya pemulihan, perawatan atau peningkatan baik fisik, mental, dan sosial yang berorientasi pada tubuh, dalam hal ini *Psychomotoric therapy* yang diterapkan pada siswa tunagrahita sebagai upaya perawatan, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama.

Kerjasama adalah suatu aktivitas dalam kelompok kecil dimana terdapat kegiatan saling berbagi dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan sesuatu (Nur Asma, 2006, hlm. 11). Melihat pengertian di atas maka dapat dipersepsikan bahwa aktivitas kerjasama akan terjadi apabila ada dua orang atau lebih dalam suatu aktivitas dan melakukan kegiatan secara bersama-sama untuk menyelesaikan sesuatu. Keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial, adanya tanggung jawab masing-masing serta adanya saling ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama merupakan unsur-unsur yang ada di dalam kerjasama (Nur Asma, 2006, hlm. 12). Kerjasama cenderung mengarah kepada esensi bahwa di dalam diri masing-masing orang yang bekerjasama haruslah ada perasaan satu dan saling bergantung dengan yang lainnya. Kerjasama juga dapat terbangun apabila ada komunikasi di dalamnya (Nur Asma, 2006, hlm. 12).

Penerapan *Psychomotoric Therapy* pada siswa tunagrahita merupakan salah satu metode yang baik sebagai upaya perawatan yang berorientasi pada gerak guna menumbuhkan kemampuan kerjasama. Perawatan ini dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa tunagrahita. Melalui *Psychomotoric Therapy* akan merangsang dan menumbuhkan kemampuan kerjasama anak tuangrahita. *Psychomotoric Therapy* yang diimplementasikan dalam bentuk permainan dapat membuat anak belajar untuk berbagi, menggunakan permainan secara bergilir, mencari alternatif pemecahan masalah, serta berkomunikasi. Bermain juga dapat digunakan sebagai media anak untuk mempelajari budaya

Rina Putri Anggini, 2017

PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN PERILAKU KERJASAMA ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setempat, peran-peran sosial, dan peran jenis kelamin di masyarakat sehingga dari hal tersebut anak dapat belajar tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan dan standar moral di masyarakat.

Untuk menilai keterampilan kerjasama anak tunagrahita dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari ketergantungan positif, kemampuan anak dalam berinteraksi, dan kemampuan anak berkomunikasi. Untuk penilaian kerjasama penulis akan melakukan observasi saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan cara mengidentifikasi perilaku anak tersebut dengan lembar observasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Penerapan *Psychomotoric Therapy* Terhadap Kemampuan Perilaku Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Studi Eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan Desain A-B-A pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII SMALB di SPLB C YPLB Cipaganti Bandung)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti penulis adalah :

- 1 Apakah *psychomotoric therapy* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan perilaku kerjasama anak tunagrahita ringan?
- 2 Apa bukti bahwa *psychomotoric therapy* dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kerjasama pada anak tunagrahita ringan?
- 3 Bagaimana upaya guru dalam melakukan *psychomotoric therapy* guna meningkatkan kemampuan perilaku kerjasama anak tunagrahita?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan peneliti adalah untuk mengetahui :

- 1 *Psychomotoric therapy* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan perilaku kerjasama anak tunagrahita ringan.
- 2 Bukti bahwa *psychomotoric therapy* dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kerjasama anak tunagrahita ringan.
- 3 Upaya guru dalam melakukan *psychomotoric therapy* guna meningkatkan kemampuan perilaku kerjasama anak tunagrahita ringan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti, guru dan siswa maupun pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sebuah alternatif *therapy* untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran penjas adaptif.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai guru penjas diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, ini diharapkan sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita.
- b. Bagi guru, *therapy* ini diharapkan dapat memberikan masukan atau alternatif dalam pembelajaran penjas adaptif siswa berkebutuhan khusus.
- c. Bagi siswa, *therapy* ini diharapkan dapat dapat memberikan manfaat bagi siswa tunagrahita untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1) Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, batasan masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

- 2) Bab II kajian teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian
- 3) Bab III berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, target penelitian, subjek penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta langkah-langkah penelitian.
- 4) Bab IV hasil penelitian dan pembahasan
Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.
- 5) Bab V simpulan dan saran.
Penelitian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

